

**STUDI KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KOMPONEN WISATA DI
PULAU RUPAT KABUPATEN BENGKALIS**

TUGAS AKHIR

Oleh :
M. KUDRI
L2D 304 330



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2007**

Abstrak

Kegiatan dibidang pariwisata sampai saat ini masih bersifat kompleks-dinamis dan berpeluang sebagai sumber pendapatan dengan diikuti pengembangan kawasan wisata yang mencakup integrasi semua komponennya beserta faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata. Komponen pariwisata tersebut, akan menjawab syarat suatu daerah tujuan wisata yang memiliki something to see, something buy and something to do (Pendit, 1999: 31). Berdasarkan hal tersebut, maka perkembangan pariwisata suatu daerah sangat dipengaruhi oleh tingkat penyediaan komponen-komponen wisata.

Salah satu wilayah di Kabupaten Bengkalis yang akan dikembangkan pariwisatanya adalah Pulau Rupid. Pemerintah Kabupaten Bengkalis merencanakan pengembangan obyek wisata pantai Pulau Rupid untuk menjadi salah satu komoditi ekonomi yang menjanjikan dan berprospek apabila didukung oleh penyediaan komponen wisata dalam pengembangannya. Potensi pariwisata Pulau Rupid ini selain dekat dengan Selat Malaka dan Malaysia yang digunakan sebagai jalur lalu lintas pelayaran juga berupa pantai pasir putih dan kawasan mangrove (wisata biota laut), hutan suaka dan wisata alam pantai, hanya saja potensi yang ada belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari penyediaan komponen wisata yang ada di Pulau Rupid masih kurang memadai untuk daerah tujuan wisata, sehingga dapat menyebabkan minat pengunjung atau wisatawan sangat rendah.

Dengan demikian, maka permasalahan pengembangan pariwisata yang ada di Pulau Rupid adalah kurang penyediaan komponen-komponen wisata, yaitu transportasi, atraksi wisata atau obyek wisata, promosi wisata, akomodasi wisata, dan sarana prasarana wisata. Mengacu dari permasalahan tersebut di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah : "Kebutuhan pengembangan komponen apa saja yang diperlukan untuk pengembangan wisata Pulau Rupid?"

Analisis yang dilakukan difokuskan pada empat variabel yaitu karakteristik kawasan wisata Pulau Rupid, Keterkaitan antar kawasan dan desa, kondisi demand serta kondisi supply pariwisata di Pulau Rupid. Dari hasil analisis diketahui bahwa dari empat desa yang diteliti antara lain Desa Batu Panjang, Teluk Lecah, Titi Akar dan Desa Tanjung Medang terdapat permasalahan dimana kondisi komponen pariwisata terutama aksesibilitas serta sarana prasarana masih kurang. Namun dari aspek tata ruang serta keterkaitan dengan wilayah lain cukup mendukung perkembangan pariwisata.

Rekomendasi yang dihasilkan dari analisi tersebut terutama bagi pemerintah yaitu perlunya untuk meningkatkan sarana prasarana, aksesibilitas serta sistem transportasi guna mendukung perkembangan pariwisata dalam rangka meningkatkan perekonomian wilayah. Rekomendasi bagi penyusunan studi lanjutan mengenai pariwisata di Pulau Rupid dapat berupa studi keterkaitan antar obyek wisata fenomena alam yang terdapat di Pulau Rupid atau studi mengenai kesiapan obyek dalam menghadapi peningkatan pasar wisata.

Kata Kunci : *Komponen wisata, demand wisata, supply wisata.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan pariwisata telah mengalami kemajuan yang cukup pesat, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya kunjungan wisatawan maupun perkembangan obyek wisata. Berdasarkan sidang WTO (*World Tourism Organization*) yang dilaksanakan di Denpasar pada awal Oktober 1993, dilaporkan bahwa pada tahun 1950 jumlah wisatawan di seluruh dunia mencapai 25 juta orang dengan devisa sebesar 2,1 milyar dollar per tahun, sedangkan pada tahun 1992 jumlah tersebut meningkat 476 juta orang dengan devisa sebesar 275 milyar dollar per tahun dan diharapkan pada tahun 2000, jumlah tersebut akan mencapai 661 juta orang (Spillane, 1994:14). Perkembangan kunjungan wisata tersebut sangat dimungkinkan akan bertambah, karena kegiatan wisata bukan hanya sekedar untuk mencari kesenangan namun telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat dalam aktivitas hidupnya.

Pariwisata juga mempunyai peran yang sangat potensial dan strategis dalam pembangunan daerah. Pengembangannya dapat berfungsi sebagai pendekatan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan sebagai penyeimbang ekonomi daerah (Nurhayati dalam Fandelli, 1995:15). Pengembangan tersebut harus diikuti dengan memanfaatkan peluang-peluangnya sebagai sumber pendapatan masyarakat setempat dan pendapatan daerah secara keseluruhan.

Kegiatan dibidang pariwisata merupakan kegiatan yang bersifat kompleks meliputi berbagai sektor dan bentuk kegiatan yang memiliki elemen-elemen yang dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hal tersebut, maka pengembangan pariwisata akan mengalami proses perubahan fisik dan sosial. Proses perubahannya terus berlangsung seiring dengan pembangunan sarana prasarana, dan fasilitas lainnya atau dengan kata lain, perencanaan pariwisata dimulai dengan pengembangan pariwisata daerah yang meliputi pembangunan fisik obyek wisata yang dijual berupa fasilitas akomodasi, restoran, fasilitas umum, fasilitas sosial, angkutan wisata, dan perencanaan promosi yang disebut dengan komponen pariwisata (Gunn, 1988: 71).

Pembangunan kawasan wisata pada dasarnya merupakan pengembangan komponen-komponen pariwisata, yang pada pelaksanaannya diharapkan dapat berjalan secara gradual dan paralel. Komponen tersebut tidak berdiri sendiri dalam mempengaruhi kegiatan pariwisata, tetapi merupakan rangkaian dari berbagai faktor lain seperti kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, potensi yang dimiliki, potensi alam, potensi buatan, ketersediaan sumberdaya manusia tenaga kerja dan tenaga ahli serta koordinasi antara berbagai instansi terkait (Gunn, 1988: 75-76).

Kegiatan dibidang pariwisata sampai saat ini masih bersifat kompleks-dinamis dan berpeluang sebagai sumber pendapatan dengan diikuti pengembangan kawasan wisata yang mencakup integrasi semua komponennya beserta faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata. Komponen pariwisata tersebut, akan menjawab syarat suatu daerah tujuan wisata yang memiliki *something to see, something buy and something to do* (Pendit, 1999: 31). Berdasarkan hal tersebut, maka perkembangan pariwisata suatu daerah sangat dipengaruhi oleh tingkat penyediaan komponen-komponen pariwisata.

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Riau yang memiliki posisi yang cukup strategis karena berhadapan langsung dengan pelayaran internasional yang paling ramai di dunia, yaitu Selat Malaka serta berada dalam kawasan segitiga pertumbuhan, yakni segitiga pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Singapura dan Indonesia-Malaysia-Thailand (*Indonesian Ecotourism Network*, 2002). Potensi alam Kabupaten Bengkalis yang masih cukup baik, hutan rawa gambut, pantai dan pulau kecil serta potensi suku melayu asli merupakan daya tarik tersendiri bagi pengunjungnya. Salah satu dari potensi alam yang terkenal di Kabupaten Bengkalis adalah wisata pantai Pulau Rupat.

Salah satu wilayah di Kabupaten Bengkalis yang akan dikembangkan pariwisatanya adalah Pulau Rupat. Pemerintah Kabupaten Bengkalis merencanakan pengembangan obyek wisata pantai Pulau Rupat untuk menjadi salah satu komoditi ekonomi yang menjanjikan dan berprospek apabila didukung oleh penyediaan komponen wisata dalam pengembangannya. Potensi pariwisata Pulau Rupat ini selain dekat dengan Selat Malaka dan Malaysia yang digunakan sebagai jalur lalu lintas pelayaran juga berupa pantai pasir putih dan kawasan mangrove (wisata biota laut), hutan suaka dan wisata alam pantai, hanya saja potensi yang ada belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari penyediaan komponen wisata yang ada di Pulau Rupat masih kurang memadai untuk daerah tujuan wisata, sehingga dapat menyebabkan minat pengunjung atau wisatawan sangat rendah. Selain permasalahan kurang tersedianya komponen pariwisata, Pulau rupert ini memiliki keterbatasan lainnya, yaitu keterisolasiannya Pulau Rupat karena minimnya infrastruktur wilayah, keterbatasan prasarana dan sarana yang memadai untuk kemudahan pergerakan serta masalah pertahanan dan keamanan. Permasalahan di Pulau Rupat lainnya adalah adanya tumpang tindih pola pemanfaatan kawasan lindung atau kawasan budi daya karena adanya konflik kepentingan, masalah kesenjangan perkembangan antar kecamatan serta keterkaitan antar kota yang ada secara fungsional masih rendah. Permasalahan-permasalahan di atas yang menyebabkan para investor tidak bersedia menanamkan modalnya untuk pengembangan kawasan pariwisata Pulau Rupat.

Oleh karena potensi pariwisata yang paling besar di Pulau Rupat maka pengembangan wilayah dilakukan dengan peningkatan aktivitas pariwisata di Pulau Rupat. Sehingga

pengembangan Kabupaten Bengkalis dilakukan dengan menitikberatkan pada peningkatan pariwisata di Pulau Rupat. Permasalahan dalam pengembangan pariwisata di Pulau Rupat disebabkan oleh tingkat penyediaan komponen wisata masih sangat kurang memadai untuk daerah tujuan wisata. Berdasarkan hal tersebut, maka langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan pengembangan pariwisata di Pulau Rupat adalah mengidentifikasi kebutuhan pengembangan komponen wisata yang meliputi aspek sediaan dan aspek permintaan.

1.2. Perumusan Masalah

Untuk menghadapi otonomi daerah, maka masing-masing daerah cenderung menggali potensi-potensi daerahnya untuk dikembangkan. Salah satu diantaranya adalah pembangunan dibidang pariwisata. Pengembangan pariwisata tersebut tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Permasalahan-permasalahan tersebut, berupa unsur-unsur sediaan atau permintaan di daerah tujuan wisata.

Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu daerah tujuan wisata yang menjadi lokasi dalam kajian ini adalah kawasan Pulau Rupat, yang memiliki potensi pariwisata yang cukup unik dan menarik untuk dikembangkan karena keberadaannya dekat dengan negara Malaysia. Potensi pariwisata Pulau Rupat lainnya, yaitu pantai pasir putih dan kawasan mangrove (wisata biota laut), hutan suaka dan wisata alam pantai. Hanya saja dalam perkembangannya, penyediaan komponen-komponen wisata sebagai aspek penting dalam pengembangan pariwisata Pulau Rupat masih belum memadai. Komponen pariwisata pada daerah tujuan wisata adalah sebagai penyiapan sesuatu untuk dimanfaatkan, dipakai, dijual unsur-unsur atau bagian dari keseluruhan yang mencakup apa yang ditawarkan oleh destinasi pariwisata kepada wisatawan baik yang real maupun yang potensial di suatu daerah tujuan wisata. Komponen wisata yang ditawarkan pada daerah tujuan wisata (Mill, 1985: 201) yaitu: atraksi, fasilitas, transportasi, dan pelayanan.

Secara garis besar permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan komponen wisata Pulau Rupat dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Kondisi jalan yang belum memadai, dimana sebagian besar masih merupakan jalan tanah.
- Kawasan Wisata Pulau Rupat tidak dikelola dengan baik oleh pemerintah setempat, ini terlihat dari minimnya kebijakan pemerintah berkaitan dengan pengembangan wisata.
- Promosi wisata yang masih kurang sehingga sebagian besar wisatawan mendapatkan informasi dari orang ke orang melalui obrolan.
- Aksesibilitas ke pulau tersebut hanya bisa dicapai melalui jalur laut dan udara, dan saat ini hanya bisa diakses lewat laut karena belum dikembangkannya pelabuhan udara.